



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa Saat Pembelajaran di SMP

Zahra Nahima Kumala Dewi¹, Amelya Widya Putri², Dwi Kumala Sari³, Diajeng Sintya Alfi Praharsari⁴, Eko Dwi Sumaryanti⁵, Kaifiyatika Nur Sayyidah⁶, Abdul Ghoni Asror⁷

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

zahranahima@gmail.com

abstrak— Penelitian ini di rancang untuk memberikan penjelasan tentang alih kode dan campur kode yang digunakan guru dan siswa selama pembelajaran. Alih kode dapat terjadi antar ragam, gaya ataupun bahasa. Sedangkan campur kode adalah percampuran anantara dua bahasa atau lebih saat bertutur. Sasaran subjek digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bubulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dengan langkah awal pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Lalu data dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus memusatkan objek tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaruh alih kode dan campur kode terbagi menjadi dua yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh negatif dari adanya alih kode dan campur kode yaitu cara bicara siswa kepada guru cenderung menggunakan bahasa tidak sopan. Sedangkan pengaruh positif dari adanya alih kode dan campur kode yaitu mempermudah guru saat berinteraksi dengan siswa pada penyampaian materi secara kontekstual sehingga siswa dapat mudah memahami materi.

Kata kunci— Alih kode dan Campur kode

abstract— this research is designed to provide an explanation of code switching and code mixing used by teachers and students during learning. Code switching can occur between styles, styles or languages. Whereas code mixing is a mixing of two more languages when speaking. The target subjects used in SMP Negeri 1 Bubulan. The method used in this study is a qualitative method. With the initial step of collecting data through interviews, observation, documentation. Then the data were analyzed using a case study approach focusing on a particular object. The results of the study show that the effects of alib code and code mixing are divided into two, namely negative and positive influences. The negative effect of code switching and code mixing is that way students to teachers speak tends to use impolite language. While the positive influence of code mixing is that it makes it easier for teachers to interact with students in delivering material contextually so that students can easily understand the material.

Keywords— Code switching and Code mixing

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu bahasa adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Menurut Suparman, S. (2018) Bahasa adalah suatu alat paling utama yang digunakan untuk komunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ninsi, R.A. & Rahim, R.A. (2020) mengatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan antar pengguna bahasa. Masyarakat yang dwibahasa akan akan mengalami kontak bahasa sehingga akan tercipta alih kode dan campur kode.

Ekawati, M. (2020) Kode adalah salah satu macam bahasa. Bahasa Indonesia sebagai kode mengandung beberapa macam, seperti ragam formal dan non formal. Alih kode dapat terjadi antar ragam, gaya maupun bahasa. Hymes (1975,103) dalam Ekawati, M. (2020) megartikan bahwa alih kode adalah pengertian umum untuk menyebut peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, macam-macam variasi dari satu bahasa atau beberapa gaya dari satu ragam. Suwandi (2010:86) Alih kode bisa terjadi dalam kegiatan interaksi jika seseorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan lawan bicara menjawab dengan bahasa lain. Menurut Rulyadi, R. dkk (2014) Jika alih kode terjadi antara bahasa daerah pada satu bahasa nasional, alih kode tersebut bersifat intern sedangkan apabila terjadi percakapan antara bahasa asli dengan bahasa asing disebut ekstren. Suwito (1985:72-74) dalam Rulyadi, R. dkk (2014) faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu lawan tutur, prnutur, orang ketiga, tema pembicaraan, menumbuhkan rasa humor dan sekedar rasa gengsi. Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat diartikan bahwa alih kode adalah kegiatan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan bahasa lain tanpa ada hal yang menuntut percampuran bahasa dan dilakukan dalam keadaan santai.

Campur kode adalah sebuah fenomena sosiolinguistik berupa percampuran dua bahasa atau lebih dalam keadaan bertutur. Octavia, A., (2016:70) dalam Jannah, M.B., & Anggraini, D. (2023) Mengartikan bahwa campur kode adalah kegiatan menggabungkan dua kata atau banyak bahasa pada satu situasi saat berbicara atau berinteraksi dengan lawan bicara. Campur kode biasanya dilakukan oleh penutur sebagai alat untuk menemukan persamaan kata yang sesuai dan mudah dimengerti saat kegiatan berinteraksi dengan lawan tutur. Campur kode dapat terjadi karena adanya beberapa faktor saat pembicaraan berlangsung. Jannah, M.B., & Anggraini, D. (2023) Faktor-faktor tersebut yaitu diri sendiri dan pembicara, mitra bicara, waktu dan tempat tinggal, topik, modus pemcaran, tujuan dan fungsi, tingkat tutur bahasa dan ragam, pengaruh penutur ketiga, dan membangkitkan rasa humor. Meski penutur hanya menggabungkan satu kode pada tuturannya, itu juga termasuk dalam campur kode dan dilakukan karena adanya beberapa faktor penyebab.

Menurut Gayatri, N.L.A. dkk (2016) Kejadian alih kode dan campur kode dapat terjadi pada situasi kebahasaan formal maupun non formal , misalnya pada percakapan kegiatan berinteraksi di masyarakat atau pada saat di sekolah. Setiap penutur umumnya ingin mengimbangkan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Oleh karena itu, di dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa indonesia seorang guru mungkin harus beralih kode sebanyak mungkin kepada lawan tutur/ siswa yang dihadapinya dikarenakan bahasa siswa sangat beragam.

Pokok permasalahan pada alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa indonnesia di SMP Negeri 1 Bubulan terdapat pada bahasa yang digunakan secara bergantian oleh guru kepada siswa karena beberapa faktor atau keadaan yang datang dari dalam atau dari luar diri penutur. Adanya pemahaman lebih alih kode dan campur kode dapat terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 1 Bubulan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti alih kode dan campur kode antara guru dan siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang alih kode dan campur kode yang digunakan guru dan siswa saat proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, pendekatan ini digunakan ketika seorang peneliti ingin melihat dan mengungkapkan sesuatu objek dalam konteks tertentu seperti menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang sedang amati. Penelitian kualitatif berlandaskan pada kondisi obyektif yang alami dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna Menurut Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. (2016) cakupan data kualitatif antara lain: 1) Deskripsi yang mendetail tentang suatu situasi, peristiwa atau kegiatan tertentu yang menyangkut manusia atau hubungan dengan manusia lainnya dan deskripsi tingkah laku atau sikap manusia. 2) Pendapat diperoleh dari orang-orang yang telah berpengalaman dalam sudut pandang, sikap, kepercayaan, dan jalan pikirnya. 3) Dokumen diperoleh dari laporan, arsip, atau bahkan sejarah. Oleh karenanya untuk mengumpulkan suatu data kualitatif dengan maksimal peneliti harus tahu betul apa yang sedang dicari. Pada penelitian ini langkah awal pengumpulan data melalui wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bubulan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan langsung mewawancarai yang dianggap penting dalam proses penelitian. Menurut Fandi Rosi Sarwo Edi (2016) wawancara adalah salah satu Teknik pengumpulan informasi atau data. Langkah selanjutnya adalah observasi, selain wawancara peneliti juga melakukan observasi pada SMP Negeri 1 Bubulan. Observasi termasuk salah satu

metode psikologi selain daripada wawancara. Sebagai sebuah metode asesmen, observasi menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan, terancang dan terlaksana dengan sistematis, sekaligus harus terukur. Observasi bukanlah hanya sekedar mengamati (Ni'matuzahroh, SPsi, M.Si, dkk 2018). Setelah melakukan wawancara dan observasi Lalu data dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus memusatkan objek tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bubulan. Waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yang dimulai sejak awal bulan juni hingga awal bulan juli dari tahapan observasi, wawancara hingga penyelesaian laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bubulan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan tentang alih kode dan campur kode; (2) jenis alih kode dan campur kode; (3) persamaan dan perbedaan alih kode dan campur kode; (4) faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode; (5) fungsi alih kode dan campur kode; dan (6) Dampak negatif dan positif alih kode dan campur kode, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bubulan. Keenam permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

1. Alih kode dan Campur Kode

Definisi dan tipologi dari kedwibahasaan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu setelah melihat kembali pendapat dari Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina: 2004), bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan alternatif pembicara dari dua bahasa dalam komunikasi dengan individu lain. Istilah "bilingualisme" sering digunakan untuk merujuk pada berbagai konsep, antara lain tingkatan, fungsi, alih bahasa atau alih kode, campur bahasa atau campur kode, interferensi, dan integrasi. Menurut posisi Mackey dan Fishman, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam lingkup kedwibahasaan seorang guru dan siswa. Pertama, harus ada kesadaran akan fenomena bahasa dalam masyarakat multibahasa. Setidaknya beberapa makna yang disinggung dalam kaitannya dengan pertukaran bahasa, alih kode, dan campur kode. Menurut KBBI (2007), dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai :

- A. Kumpulan tanda (kata-kata,tulisan)yang telah di sepakati untuk maksud tertentu.
- B. Isyarat (kata, tulisan) yang disepakati untuk tujuan tertentu
- C. Seperangkat prinsip yang bersistem.

Sedangkan menurut kamus linguistik (1982), dijelaskan pula tentang pengertian kode sebagai:

- A. Sebuah sistem linguistik dalam sebuah peradaban,
- B. Simbol atau sistem ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan arti tertentu, dan
- C. Varian tertentu dalam masyarakat.

a. Alih Kode

Alih kode adalah penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda dari bahasa yang lain untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, keadaan, atau partisipan lain. Berhubungan dengan berubahnya situasi tidak formal ke situasi formal, program santai ke program resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa alih kode akan terjadi antar bahasa satu dengan bahasa lainnya, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama. Gejala alih kode dalam pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, adanya P3, dan pengambilan keuntungan. Proses komunikasi seseorang dalam pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran diri oleh orang yang bersangkutan dalam menggunakan bahasa tersebut. Dengan begitu, alih kode merupakan suatu proses peralihan bahasa yang terjadi karena menyesuaikan perubahan situasi dan kondisi, alih kode terjadi antar bahasa, dan juga antar ragam dalam satu bahasa. Alih kode guru terjadi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dapat mereka kuasai.

b. Campur kode

Ketika seorang penutur suatu bahasa, seperti bahasa Indonesia, menggabungkan aspek-aspek bahasa lain atau bahkan dialek daerah ke dalam wacana dalam bahasa Indonesia, ini disebut "campur kode". Dengan kata lain, seseorang yang berbicara kode bahasa Indonesia primer memiliki otonomi dan kode utama, termasuk kode bahasa lokal atau kode bahasa asing, hanyalah kumpulan fragmen. Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Kondisi campur kode dapat terjadi antara pecahan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselingi oleh kata-kata bahasa Inggris. Hal ini digunakan oleh mitra tutur di tempat tertentu dan dilakukan dengan kesadaran.

1. Inner Code Mixing, Ketika suatu kode dicampur, masih ada kaitannya dengan bahasa campuran lain karena memasukkan bagian dari bahasa daerah atau bahasa asal.
2. Outer Code Mixing, Bentuk campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang peristiwanya memasukkan komponen-komponen dari bahasa lain.

3. Hybrid Code Mixing, Jenis campur kode yang dimaksud adalah mampu menerima frase atau klausa apapun, baik dalam bahasa asli maupun bahasa lain.

Biasanya penutur memasukkan klasifikasi kata dalam komunikasi di seluruh tindakan komunikasi. Klasifikasi kata-kata yang disediakan mungkin mengandung unsur bahasa asing.

- Nomina adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan tidak.
- Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan itu disebut dengan anteseden.
- Adjektiva adalah kategori kata yang ditandai oleh (1) kemungkinannya didampingi oleh partikel seperti "lebih, sangat, dan agak", atau (2) ciri-ciri morfologis seperti -er (dalam konorer); -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), dan lain sebagainya.
- Numeralia adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan tidak. Numeralia dapat bergabung dengan nomina, seperti "dua guru".
- Verba adalah kategori gramatikal yang dalam konstruksi mempunyai kemungkinan diawali dengan kata tidak.
- Preposisi adalah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frase, sehingga berbentuk frase eksosentris.

2. Jenis alih kode

Contoh pemakaian alih kode eksternal dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

1. Sorry, Pak, saya lupa. Akan saya ambil spidolnya sekarang, Pak.

- 'Maaf, Pak. Saya lupa. Akan saya ambilkan spidolnya sekarang, Pak.

Contoh data (1) menjelaskan bahwa siswa memintamaaf kepada guru karena lupa untuk mengambil spidol yang diperintahkan kepadanya pada saat jam istirahat. Kata sorry dalam kalimat tersebut menunjukkan alih kode ekstern yaitu bahasa asing beralih ke bahasa Indonesia. Contoh pemakaian alih kode intern dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

2. Ndeh, Pak. Aku gak due kelompok. Bagaimana saya, Pak?

- 'Aduh, Pak. Saya tidak ada kelompok. Bagaimana saya, Pak?'

Contoh data (2) menjelaskan kepada guru bahwa dia belum mendapatkan kelompok dan menanyakan solusinya.

Jenis campur kode

Contoh pemakaian campur kode di SMP Negeri 1 Bubulan dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

1. Excuse me, saya datang. 'Permisi, saya datang.'

Pada contoh (1) menjelaskan bahwa siswa mengucapkan permisi dengan bahasa Inggris. Pada kalimat tersebut terlihat adanya percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

3. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Pembalikan kode terjadi ketika berbagai bahasa yang digunakan, masing-masing mempertahankan otonominya sendiri. Itu dilakukan dengan sengaja karena berbagai alasan. Lain halnya dengan campur kode. Campur kode terjadi jika kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi. Kode hal lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa hanyalah bentuk potongan (*pièces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai kode. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur atau dua dialek bahasa yang sama dalam suatu masyarakat tutur dikenal dengan alih kode atau campur kode. Kegiatan alih kode. Perubahan bahasa atau kode dapat menyebabkan terjadinya campur kode antar penutur atau bahkan dalam satu penutur. Untuk memperjelas perbedaan antara alih kode dan campur kode, campur kode adalah penggunaan kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun, ketika seseorang menggunakan kalimat yang jelas mengikuti struktur linguistik dan klausa disusun sesuai dengan struktur linguistik lain. Hasilnya adalah pertukaran kode.

4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Penutur(guru) dan mitra tutur (siswa) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode. Guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya atas kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya dirinya sendiri. Sementara itu, mitra tutur dapat berupa individu ataupun kelompok. Siswa yang merupakan mitra tutur dapat mempengaruhi guru untuk mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan sikap yang dimunculkannya, yaitu sikap positif maupun negatif. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode disebutkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur.
2. Pendengar atau lawan tutur.
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga.
4. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.

Pembalikan kode adalah taktik umum yang digunakan oleh penutur untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakan berkomunikasi. Peristiwa alih kode dapat disebabkan oleh mitra tutur, misalnya ketika penutur ingin menyeimbangkan kemahiran linguistik mitra tutur. Faktor komponen bahasa sebagai gejala timbulnya alih kode, antara lain adalah:

- Kadang-kadang karena kehendak serta suasana hati penutur yang tiba-tiba berubah, sehingga berakibat timbulnya pergantian kode yang digunakannya.

- Kadang-kadang karena ada orang atau pihak ketiga yang tiba-tiba muncul dalam tindak komunikasi yang berakibat bahwa kode yang digunakan pun harus diganti pula.
- Kadang-kadang karena suasana pembicaraan berubah.
- Kadang-kadang karena adanya pengaruh dari pokok pembicaraan yang lain, maka kode pun berganti pula.
- Kadang-kadang karena suatu kenyataan bahwa penutur tidak begitu menguasai kode yang tengah digunakannya.
- Kadang-kadang kode berganti hanya disebabkan adanya pengaruh kalimatkalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dengan kode semula.

Apabila mitra tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka peristiwa alih kode yang terjadi hanyalah berupa peralihan Variasi transisi (regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Sebaliknya, peristiwa alih kode berbentuk peristiwa alih bahasa ketika mitra komunikasi berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda dari pembicara. pengguna tutur sapa berdasarkan empat macam skala. Keempat skala yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jarak sosial, faktor yang didasarkan pada perbedaan antara hubungan sosial yang jauh dan intim serta usia.
2. Status (status), faktor yang didasarkan pada variasi derajat kedudukan sosial
3. Formalitas, yaitu faktor yang didasarkan pada variasi konteks (seperti waktu dan lokasi) dan sifat interaksi.
4. Dimensi berdasarkan tujuan interaksi dan materi pelajaran disebut sebagai fungsi referensial dan afektif.

Setelah pembahasan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode di atas, ternyata faktor-faktor yang menyebabkan campur kode pun hampir sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa adalah suatu tata keyakinan yang relatif berjangka panjang yang sebagian mengenai bahasa tertentu dan bagian lain mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang lebih disenanginya. Berikut adalah teknik lanjutan yang dapat dilakukan antara guru dan murid:

1. Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) Pada kenyataannya, penelitian ini tidak mengambil bagian dalam percakapan guru-siswa karena tidak terkait langsung dengan proses komunikasi. Ia hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.
2. Teknik rekam, peneliti menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman tersebut, tape-recorder misalnya. Dalam teknik ini,

biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam.

3. Teknik catat, peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Dalam hal ini, pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi ortografis, fonemis, ataupun fonetis, sesuai dengan objek sarannya

Seorang guru Indonesia yang sudah lama bekerja di sekolah yang sama tentunya memiliki daya adaptasi yang tinggi dan mampu berkomunikasi secara bebas dengan khalayak manapun. Salah satu generalisasinya adalah, berbeda dengan kelompok usia remaja-pelajar/siswa-laki-laki dan perempuan, tokoh perempuan/guru/pengajar dapat mendominasi fenomena tuturan dalam kontak guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

1. Fungsi alih kode dan campur kode

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat dimunculkan fungsi alih kode dan campur kode yang dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Untuk menjelaskan

Menjelaskan Salah satu fungsi alih kode yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 bubulan adalah untuk menjelaskan, misalnya sebagai contoh pemakaiannya dapat dilihat di bawah ini.

“Kali ini kita belajar bahasa Indonesia yang bertema lingkungan. Bisa lingkungan rumah, sekolah, dan sebagainya. Apa itu lingkungan? Apa contoh merusak lingkungan? Misalnya membuang sampah sembarangan, apa lagi?”

2. Menanyakan;

“Nilai UTS saya gimana pak?”

Pada contoh siswa menanyakan kepada guru tentang nilai UTS yang sudah dikerjakan minggu lalu.

3. Menegur;

“Jangan ribut.”

Contoh data seorang siswi menegur siswa yang bernama Toni agar tidak ribut pada saat pembelajaran.

4. Menegaskan

“Kesini saja. Saya sudah tanyakan sama Bapak. Cepatlah kita kerjakan bersama-sama.”

5. Mengingat.

“Ya Allah, saya aja yang bekerja. Tolong yang merasa kelompok saya, mari bekerja agar cepat selesai.”

6. Dampak positif dan negatif alih kode dan campur kode

Dampak pemakaian alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Bubulan dapat diketahui melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan dampak alih kode dan campur kode, peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa berdampak positif dan negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dampak positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Guru dapat melakukan alih kode dan campur kode sehingga membuat siswa menjadi lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa akan membuat siswa menjadi lebih paham dan jelas karena apabila guru hanya menggunakan bahasa Indonesia saja menyebabkan siswa jenuh dan sulit memahami pelajaran karena belum sepenuhnya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan dilakukan alih kode dan campur kode oleh guru dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik karena guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga materi dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Dampak negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi, serta dengan adanya alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang alih kode dan campur kode yang digunakan guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia. Alih kode dapat terjadi melalui ragam, gaya ataupun bahasa. Sedangkan campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau lebih saat bertutur. Hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bubulan yaitu (1) mendeskripsikan tentang alih kode dan campur kode; (2) jenis alih kode dan campur kode; (3) persamaan dan perbedaan alih kode dan campur kode; (4) faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode; (5) fungsi alih kode dan campur kode; dan (6) Dampak negatif dan positif alih kode dan campur kode pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dampak negatif dari adanya alih kode dan campur kode pada saat pembelajaran yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia dan

siswa menjadi tidak sopan kepada guru. Dampak positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Guru dapat melakukan alih kode dan campur kode membuat siswa menjadi lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru.

REFERENSI

- Anggito, Albi & Johan Setiawan, S.Pd. (2018) "Metodologi Penelitian Kualitatif" Sukabumi, CV Jejak, 24-26
https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+kualitatif&printsec=frontcover
- Chaer,A., & Agustina, L. (2004). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. (No Title).
- Edi, Fandi Rosi Sarwo (2016) "Teori Wawancara Psikodignostik" Yogyakarta, PT Leutika Nouvalitera, 1
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uS96DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+wawancara&ots=zIXdtQBb2j&sig=aDW77v2ZtBPGytkyeati13P8ga8&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20wawancara&f=false
- Ekawati, M. (2020). *Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia*. Kediri, Indonesia: Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Gayatri, N.L.A., Sudiana, I.N., Indriani, M.S., & Hum, M. (2016). Alih kode dan campur kode guru dalam pembelajaran bahasa indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kabutambahan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Jannah, M.B., & Anggraini, D. (2023). Alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Education: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 65-73. DOI: <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.10>
- Ni'matuzahroh, SPsi, M.Si, dkk (2018) "Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi" Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 1.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CMh9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengertian+observasi&ots=FI592mRE0c&sig=gbCLNhZ-JQRqncbSBNzst6JHRE0&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20observasi&f=false
- Ninsi, R.A., & Rahim, R.A. (2020). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syekh Yusuf. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-46. DOI: <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. (2016) "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan", Jakarta, Kencana, 44-45
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Ku

[alitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+kualitatif&printsec=frontcover](#)

Rulyadi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E.T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia>

Suparman, S. (2018). Alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 4.1 (2018): 43-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.1.2018.1412>

Suwandi, S.(2010). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.